



BENTARA BUDAYA



Pameran Seni Rupa

BIANGLALA SERIBU IMAJINASI

Bentara Budaya Jakarta , 5-11 April 2023

Pameran Seni Rupa
**BIANGLALA SERIBU
IMAJINASI**
Karya Seniman Individu Autisma

5-11 April 2023
Di **Bentara Budaya Jakarta**
Jl. Palmerah Selatan No 17
Jakarta 10270

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana

Tata Letak

Muhammad Safroni
Lintang Kirana

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutvastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Tim KGIC Bentara Budaya

Aldrich Auw
Alfa Alauddin Arrisaputra
Ananda Airidasari
Asep Nurcahyadi
Azaria Nathania
Azhar Aqilha
Cahya Kinari Arnita Putri
Dyas Trisantana
Faranajwa Anggafitri
Fita Fitrianingrum
Hanung Anindhitya Wihartono
Hawa Nur Rahma
Jansen Goldy
Josefine Nasya
Muhammad Khoffi Jamaludin
Lintang Kirana
Neng Intan Yulianti
Ni Kadek Gita Cahyani
Nurul Zahro
Salsa Purnama Sari
Sugiharto
Yogga Roniansyah

BELAJAR DARI VAN GOGH

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya
& Communication Management,
Corp Com, Kompas Gramedia

Pada akhir tahun 2018, saya berkesempatan kembali mengunjungi Museum of Modern Art di New York, Amerika Serikat. MoMA, begitu kependekan museum itu, memiliki sejumlah koleksi karya seni rupa modern yang besejarah. Salah satunya, lukisan “The Starry Night” karya Vincent Van Gogh (1853-1890).

Saya memang sengaja mengincar karya buatan tahun 1889 itu dan telah dikoleksi oleh MoMA sejak tahun 1941. Beberapa meter sebelum tiba di tempat lukisan digantung, banyak pengunjung bergerombol. Sejumlah petugas berseragam mengatur orang-orang agar mau mengantre tertib. Ada pagar mengelilingi lukisan demi memastikannya aman dari jangkauan tangan usil.

Dapat giliran mendekat, saya tatap lukisan itu lekat-lekat. Gembira rasanya berhadapan langsung dengan karya yang selama ini hanya dapat dilihat dalam buku-buku sejarah seni rupa modern. Ukurannya tak terlalu besar, hanya 73 centimeter × 92 centimeter. Namun, karya itu memang istimewa.

Pemandangan malam berbintang terpampang indah di atas kanvas. Pohon pinus dengan dahan meliuk-liuk menonjol di bagian depan. Di tengah, ada deretan rumah, juga gereja dengan menara lancip. Bagian belakang, dipenuhi gugusan perbukitan dan pepohonan. Langitnya dipenuhi bintang-bintang.

Warna biru, terutama “ultramarine blue” dan “cobalt blue”, mendominasi landscape itu. Pepohonan hijau kehitaman. Bintang-bintang memendar dengan warna kuning keputihan. Langit seperti sedang berangin. Itu terasa dari gambaran guratan kasar yang berputar-putar.

Vibrasi lukisan itu membuat saya terhanyut membayangkan malam yang pernah dilihat dan diabadikan Vincent van Gogh. Dalam situs resmi MoMA disebutkan, seniman asal Belanda itu membuat karya tersebut saat dirawat di rumah sakit jiwa Saint-Paul-de-Mausole di Saint-Rémy, Prancis, tahun 1889–1890. Perawatan itu bagian dari usaha menyembuhkannya dari gangguan mental.

Setahun sebelumnya, Van Gogh memotong satu telinga kirinya dengan pisau cukur. Saat itu, dia tinggal bersama pelukis Paul Gauguin di Arles, Paris. Namun, keduanya kerap bertengkar. Satu versi sejarah mengungkapkan, hubungan persahabatan yang rusak membuat dia depresi dan nekat memotong telinganya sendiri.

Insiden itu membuat Van Gogh divonis mengalami gangguan kejiwaan. Dokter mendiagnosa, seniman itu mengalami kecanduan alkohol, gangguan bipolar, depresi, epilepsi, dan halusinasi. Seniman itu mengaku seakan mendengar suara-suara bisikan. Konon, pemotongan telinga termasuk uji coba untuk membungkam bisikan itu.

Van Gogh lantas dirawat di rumah sakit jiwa Saint-Paul-de-Mausole. Suatu malam, dari jendela kamarnya, dia mendapati malam yang tak biasa dengan bintang-bintang memendar cerah. Dia pun melukisnya. Kegiatan itu dia kabarkan pada adiknya, Theo, melalui surat yang rutin dikirimnya. Lukisan “The Starry Night” kemudian menjadi salah satu “masterpiece” seniman itu dan berhasil menggambarkan semangat post impresionisme yang lebih ekspresif.

Lukisan “The Starry Night”, juga karya-karya lain setelah Van Gogh sakit, juga membuktikan bahwa orang dengan gangguan kejiwaan dapat menghasilkan karya seni yang menarik. Masalah mental tidak serta merta menghambat kemampuan seseorang untuk membuat karya seni, seperti melukis. Dalam kasus Van Gogh, bahkan “kegilaan” justru turut berkontribusi dalam meningkatkan daya getar dan kekhasan lukisannya.

Jangan dibalik, bahwa seseorang harus “gila” atau memaksakan diri untuk berperilaku “sinting” demi menghasilkan karya seni yang baik. Namun, jelas bahwa ketika seseorang mengalami gangguan kejiwaan, katakanlah autisme dengan segala spektrumnya, juga dapat berkarya seni. Dalam sejumlah kasus, autisme bahkan bisa mendorong kreativitas seseorang untuk mengembangkan perspektif dan karakter yang unik dalam berkarya seni.

Dalam konteks semacam inilah, Bentara Budaya bekerja sama dengan Yayasan Autisma Indonesia (YAI) menggelar Pameran Seni Rupa “Bianglala Seribu Imajinasi”, 5-11 April 2023. Ada 29 orang yang tampil. Masing-masing menyuguhkan karya yang beragam.

Terima kasih kepada para seniman, YAI, tim Bentara, dan semua pihak yang bahu-membahu mewujudkan pertunjukan ini. Semoga karya-karya di sini dapat semakin memperkaya khazanah seni rupa di Indonesia.

Palmerah, 1 April 2023

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya

& Communication Management, Corp Com, Kompas Gramedia

“AUTISME bukan penghalang untuk BERKARYA”

Ferina Widodo
Event Manager YAI

info@autisme.or.id
FB @yayasanautismaindonesia
IG @yayasanautismaindonesia

Bulan April dikenal di seluruh dunia sebagai Bulan Peduli Autisme.

Mengapa kepedulian kita terhadap isu Autisme begitu penting?

Salah satunya adalah untuk memastikan terpenuhinya hak para penyandang autisme sebagai anggota masyarakat untuk berkarya dan memberikan manfaat bagi sesama.

Yayasan Autisma Indonesia sejak tahun 2010 sudah menggaungkan misi kepedulian ini. YAI telah membuat berbagai kegiatan yang melibatkan individu penyandang autisme, di antaranya dengan menyelenggarakan acara-acara berskala luas dan internasional, seperti Walk for Autism, Autism Athletic Games, seminar, talk show, pagelaran musik dari musisi dan pameran karya seni oleh individu penyandang autisme.

YAI juga telah beberapa kali menggelar Pameran Lukisan di area publik, salah satunya di Istana Negara pada tahun 2014.

Dari pendataan yang kami lakukan, ternyata banyak sekali individu autisme yang memiliki minat besar dalam bidang seni, baik itu seni lukis, seni rupa, seni kriya, seni musik, dan sebagainya.

Meskipun proses menggali minat dan potensi para penyandang autisme ini bukanlah hal yang mudah, namun terbukti bahwa jika diberi kesempatan, individu penyandang autisme juga mampu mengeksplorasi bakat dan kemampuan seninya, sama seperti anak-anak normal. Bahkan banyak di antara mereka yang jauh lebih unggul dalam bidang tertentu.

Dari berbagai kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat memahami bahwa peduli dan paham tentang autisme adalah penting, karena gangguan perkembangan pada anak harus ditangani dengan perhatian khusus sedini mungkin agar kelak mampu berkegiatan maksimal sesuai dengan masing-masing spektrum yang mereka miliki.

Tahun ini, untuk memperingati Hari Peduli Autisme, kami kembali bekerja sama dengan Bentara Budaya Jakarta; menggelar Pameran Seni Rupa dengan tema "Bianglala Seribu Imajinasi". Kali ini kami menampilkan karya seni rupa dari para individu Autisme yang sudah berprofesi sebagai pelukis maupun perupa. Mereka sudah memilih seni rupa sebagai kegiatan sehari-hari, bahkan sebagai pekerjaan utama mereka. Mereka telah berprestasi di bidang seni rupa. Mereka pantas diberikan kesempatan dan penghargaan yang sama seperti seniman lain pada umumnya dan karya-karya mereka layak menjadi koleksi para kolektor seni.

Harapan kami, masyarakat luas dapat terinspirasi dan memberikan apresiasi yang tinggi atas kerja keras para individu penyandang autisme ini dan akan lebih banyak lagi yang mampu menunjukkan bakatnya dan berkontribusi bagi Indonesia.

Terima kasih kepada Bentara Budaya Jakarta dan semua pihak yang telah mendukung dan memudahkan terselenggaranya acara ini.

Ferina Widodo

Event Manager YAI

SENI UNGGUL TANPA PREDIKAT AUTISM

Efix Mulyadi
Kurator Bentara Budaya

Suratkabar *Kompas* terbitan 8 Februari 2023 memuat sekelumit informasi yang menarik. Disebutkan di situ tentang sebuah lukisan karya seorang penyandang autism yang laku seharga 1 milyar rupiah di dalam pelelangan di Jakarta untuk mencari dana.

Tentu saja kabar semacam ini mencengangkan. Angka satu milyar rupiah hanya menjadi sekadar angan-angan bagi sebagian terbesar pelukis profesional kita. Bagaimana itu bisa terjadi pada karya seseorang artis yang menyandang autism?

Dunia para penyandang autism pada umumnya memang berada di luar kesadaran masyarakat. Demikian pula dengan apa yang bisa mereka hasilkan, termasuk di dalam bidang seni. Prasangka lebih sering berperan ketika menghadapi kenyataan bahwa penyandang autism juga mampu membuat karya seni yang unggul.

Di kancah pergaulan seni antarbangsa dikenal beberapa seniman penyandang autism yang terbukti telah melahirkan karya-karya yang hebat. Sebutlah

misalnya yang menonjol seperti Stephen Wiltshire. Ia menggambar pemandangan perkotaan New York City komplit sepanjang 19 kaki hanya berdasar ingatan. Ingatan itu ia peroleh ketika menumpang helikopter melintasi kota tersebut selama 20 menit.

Video di youtube produksi media Jerman, Deutsch Welle, menyebut orang muda berkulit hitam kelahiran London ini memiliki "ingatan fotografis". Hal itu membuatnya mampu menggambar pemandangan perkotaan secara rinci dan akurat. Di dalam sebuah pameran di London Gallery karya-karyanya dihargai antara 1.700 euro sampai 200.000 euro. Kurang lebih itu setara dengan 27 juta rupiah sampai 3 milyar rupiah menurut kurs ketika tulisan ini diketik pada akhir Maret 2023.

Apa artinya ini semua? Kita bisa melihat bahwa masyarakat telah menerima kehadiran seseorang peseni yang berlatar autism. Tak jarang orang membandingkannya dengan para seniman pada umumnya. Penghargaan sebagai artis bahkan datang dari Pangeran (saat itu) Charles yang memberinya gelar sebagai anggota kerajaan Inggris Raya.

Stephen Wiltshire pernah diminta melukis pemandangan Singapura bertepatan dengan hari ulang tahun ke-50 negara kota tersebut. Sesudah itu ia mengerjakan orderan untuk menggambar Mexico City. Banyak pesanan tugas yang ia terima, namun harus menunggu di dalam daftar antrian yang konon antara 4 bulan sampai 8 bulan.

Tentu, ini gambaran sukses besar, yang tidak mudah dicapai orang lain. Namun sebagaimana halnya di kalangan "seniman biasa" hanya muncul beberapa tokoh raksasa dari antara puluhan ribu artis, kiranya adil melihat keadaan serupa juga berlaku di kalangan penyandang autism. Semua itu merupakan perkara yang normal atau wajar belaka.

Label memang sering mengganggu ketika seseorang berhadapan dengan karya seni. Ada anggapan yang salah kaprah tentang, misalnya, bahwa hasil ciptaan penyandang autism pasti tidak keruan, tanpa kontrol artistik yang memadai. Atau sebaliknya, menganggap karya-karya mereka pasti luar biasa bagus dan kuat ekspresinya, karena langsung terhubung dengan alam bawah sadar.

Sebagaimana warga masyarakat umum, di kalangan yang khusus ini tentu ada saja yang berbakat seni (di dalam konteks kita, berseni rupa). Dari antara mereka ada yang berminat dan sempat mengembangkan bakat. Ada yang berbakat sekadarnya dan ada yang berbakat besar. Sangat kecil prosentasenya yang benar-benar istimewa, bahkan jenius. Tak lebih tak kurang, demikian pula adanya di kalangan masyarakat umum, yang tidak dibebani oleh sandangan autism.

Pameran seni rupa bertajuk "Bianglala Seribu Imajinasi" yang digelar di Bentara Budaya Jakarta tanggal 5-11 April 2023 ini dirancang dengan suatu niat khusus: memperlakukan para peseni penyandang autisma setara dengan peseni pada umumnya. Para peserta dipilih dari antara mereka yang ditengarai memang sudah lama aktif berkarya seni, dan telah mencapai semacam tataran tertentu.

Ferina Widodo, pengurus YAI (Yayasan Autisma Indonesia) yang mendampingi mereka berharap predikat "penyandang autism" tidak lagi menjadi pokok yang penting. Kalau mungkin, tidak perlu dilekatkan. Intinya, mereka adalah peseni rupa. Layak tidaknya karya mereka tampil di pameran benar-benar ditentukan oleh karya mereka sendiri.

Maka terpilih 29 peserta, yang telah melewati tahapan uji karya. Buah cipta mereka yang begitu beragam siap menyambut kehadiran pemirsa. Keragaman itu muncul

di dalam pilihan tema, gaya seni, dan teknik serta medium yang dipakai. Terbanyak dari mereka menggunakan akrilik di atas kanvas, selain beberapa dengan cat minyak atau ballpoint, di samping yang menggarap patung seperti dilakukan oleh Anugrah Fadli. Yang menarik, ada yang bekerja dengan teknik batik di atas kain sepanjang 220 cm seperti dilakukan oleh Kevin Nata Hadi. Karya batik tergolong langka di dalam pergaulan seni rupa kita sekarang ini.

Banyak dari karya mereka ini mudah membawa kita ke dunia impian, alam khayal, atau dimensi fiksi dari kehidupan. Dilukiskan dengan gaya naif seperti karya Audrey Argesti, Aziza Mischa Azalia, atau Calliandra Roshetko. Gaya serupa dipakai oleh Claire Siregar dengan sekelompok hewan dari negeri dongeng yang berpose rame2 di depan kamera. Unik, lucu, dan segar.

Beberapa lukisan memilih jalan abstrak seperti dilakukan oleh Celena Aline Setioko, Indhy Mutia Rahman, Seto Y Swastiko, dan Raynaldi Hakim. Sejumlah kanvas menjadi pelampiasan hasrat menghias seperti lukisan Ramadhan Asra, Revanza, dan Ruben R. Rotty.

Soal prasangka seperti tersebut di muka mungkin yang akan membuat kejutan. Misalnya bahwa ada dua cucu maestro seni rupa Indonesia, Affandi, yang ikut berpameran. Mereka adalah Diaz dan Farda. Keduanya membubuhkan gambar matahari yang terik lengkap dengan simbol pancaran sinar, dengan cara sebagaimana kakek mereka sang maestro lakukan.

Terkejutlah juga memandangi karya-karya yang dikerjakan dengan tarikan garis dan sapuan warna yang matang, di dalam konstruksi bentuk yang mantap, dan komposisi yang penuh perhitungan. Lihat misalnya lukisan Dennis Prabawa berisi sosok perempuan dengan pakaian bermotif bunga, atau ciptaan Gregorius Andika M tentang kesibukan di pasar yang digambar secara detil. Satu lagi misalnya karya Andra Naladira yang dengan sangat rinci menggambar lingkungan perkotaan.

Kalau Anda masih menyimpan prasangka serupa, siaplah terpicat oleh lukisan Olliver Adivarman Wihardja yang cenderung dekoratif dan komposisi yang terkesan diperhitungkan secara cermat. Temanya, perempuan membawa bunga. Olli, demikian nama panggilanannya, adalah yang disebut di awal tulisan ini dengan karya senilai 1 milyar rupiah di pelelangan.

Harapan agar para artis ini diperlakukan secara wajar, dengan menanggalkan status penyandang autisme ketika menikmati karya mereka, akan sangat terbantu ketika Anda ikut aktif menjalani. Terimalah mereka tidak dengan "permakluman", "sungkan", apalagi "rasa kasihan". Mereka sepenuhnya seniman, yang kebetulan punya latar autisme.

Efix Mulyadi

Kurator Bentara Budaya

KARYA-KARYA

A. Kevin Natahadi | Andra Naladira | Anfield Wibowo | Anugrah Fadly/ Uga | Audrey Angesti | Aziza Mischa Azalia | Calliandra Roshetko | Celena Aline Setioko | Claire Siregar | Clive V. Isatyawan | Daffa A.Kumara | Dennis Prabawa | Diaz A.Affandi | Dita Soeroso | Fardha A.Affandi | Gregorius Andhika M (Taha) | Ian Theodoro Pantoro | Ikhsan Priatama | Indhy Mutiarahmah | M Salman Farizi | Oliver Adivarman Wihardja | Ramadhika Asra | Raynaldy Halim | Revanza | Ruben R. Rotty | Seto Yudonoto Purnomo | Steven Adi W. Setyawan | Thomas Andika | Vincent Priyadi.



BATIK CIPRAT, 2020 s.d 2022
2,2 m
Kain dan Pewarna Batik



BATIK CIPRAT, 2020 s.d 2022
2,2 m
Kain dan Pewarna Batik



BATIK CIPRAT, 2020 s.d 2022
2,2 m
Kain dan Pewarna Batik



BATIK CIPRAT, 2020 s.d 2022

2,2 m

Kain dan Pewarna Batik



**BATIK TULIS GODHONG GENDHANG
(BeGeGe), 2020 s.d 2022**

2,2 m

Kain dan Pewarna Batik



STANDING LAMP, 2022
120 x 35 cm
Sketch Marker on Canvas



SUASANA PAMERAN OTOMOTIF (PRJ), 2022
70 x 60 cm
Sketch Marker on Canvas



SUASANA KOTA, 2022
90 x 70 cm
Sketch Marker on Canvas



LALU LINTAS THAMRIN (DEPAN SARINAH), 2021
90 x 70 cm
Sketch Marker on Canvas



SUASANA TEMPAT PENGINAPAN DI SENTUL, 2022
60 x 47 cm
Drawing Pen on Paper with Passe Partou



AIR MENARI, 2023
90 x 120 cm
Acrylic on Canvas



LANGIT UNGU, 2023
90 x 120 cm
Acryl on Canvas



PATUNG BUDHA, 2022
90 x 120 cm
Acrylic on Canvas



MALAIKAT GABRIEL DAN YOSEF, 2022
100 x 120 cm
Acrylic on Canvas



MALAIKAT GABRIEL DAN MARIA, 2022
100 x 120 cm
Acrylic on Canvas



REPARASI IBU KOTA JAKARTA, 2023

100 x 80 cm
Acrylic on Canvas



PENDIDIKAN ROBOT, 2023

100 x 70 cm
Acrylic on Canvas



ABSTRAKSI GEMPA TURKI, 2023

90 x 70 cm
Acrylic on Canvas



PATUNG ANGLONEMA, 2022
29 x 49 x 29 cm
Mix Media (Resin Finishing Duco)



PATUNG ANTHURIUM, 2022
29,5 x 41 x 32 cm
Mix Media (Resin Finishing Duco)



INTERSTELLAR FRIENDSHIP, 2022

100 x 100 cm
Acrylic on Canvas



RUN(A)WAY OF LIFE, 2022

100 x 100 cm
Acrylic on Canvas



**FIN-TASTIC MERMAIDS #1 - REVENGE,
2023**

100 x 100 cm
Acrylic on Canvas



MOONLIGHT STORIES, 2022

30 x 40 cm

Acrylic on Canvas



WHISPERS OF ALLIUM, 2022

30 x 40 cm

Acrylic on Canvas



NUSANTARA GIRL 1, 2022

30 x 40 cm

Acrylic on Canvas



NUSANTARA GIRL 2, 2022

30 x 40 cm

Acrylic on Canvas



ELEPHANT AT THE POOL, 2022

93 x 73 cm

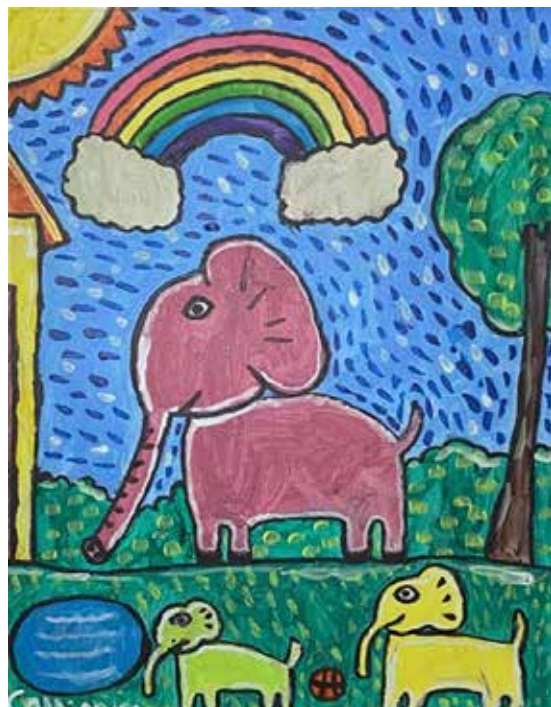
Acrylic on Canvas



ELEPHANT CIRCUS, 2021

73 x 63 cm

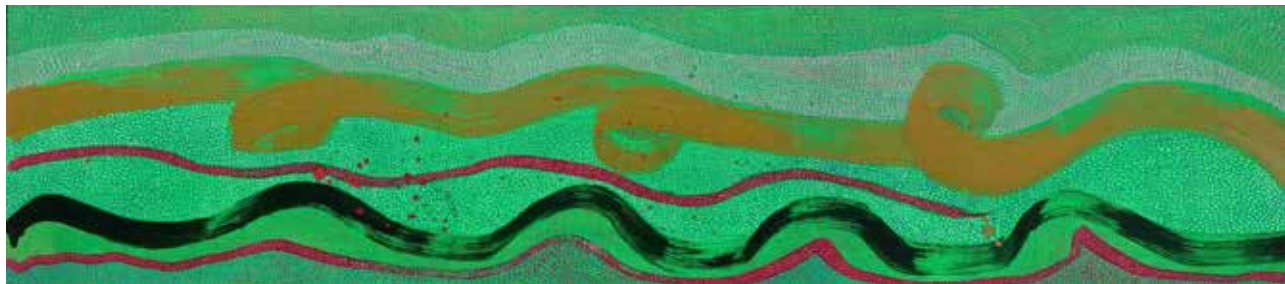
Acrylic on Canvas



ELEPHANT FAMILY UNDER THE RAINBOW, 2021

53 x 43 cm

Acrylic on Canvas



MY LINE ART #4, 2023

200 x 50 cm

Acrylic on Canvas



Detail



NOEL, 2020
100 x 70 cm
Acrylic on Canvas



HAPPY IN THE FLOWER FIELDS, 2023
70 x 60 cm
Acrylic on Canvas



TOGETHERNESS, 2019
60 x 50 cm
Acrylic on Canvas



DI AWANG-AWANG, 2020
100 x 100 cm
Acrylic on Canvas



LENERA DUNIA, 2020
100 x 100 cm
Acrylic on Canvas



LIVING IN HARMONY, 2020
100 x 100 cm
Acrylic on Canvas



HARMONY, 2023

70 x 80 cm
Canvas



PATUNG PANCORAN, 2023

60 x 80 cm
Canvas



TRADITIONAL MARKET, 2023

50 x 70 cm
Canvas



DELMAN, 2019

100 x 110 cm
Canvas



MY DEAR MOM, 2021
80 x 100 cm
Acrylic on Canvas



IN TWILLIGHT, 2022
50 x 70 cm
Acrylic on Canvas



FLOWERS, 2023
50 x 60 cm
Acrylic on Canvas



BARONG DAN LEAK, 2022

60 x 75 cm

Acrylic on Canvas



DANAU TOBA, 2022

60 x 75 cm

Acrylic on Canvas



PADI MENGUNING, 2023

60 x 75 cm

Acrylic on Canvas



VENETIA ITALY, 2022

60 x 75 cm

Acrylic on Canvas

JOGJA TRIP TO JAKARTA, 2022
60 x 75 cm
Acrylic on Canvas



ONDEL-ONDEL BETAWI, 2023
60 x 75 cm
Acrylic on Canvas



OPERA SYDNEY, 2021
60 x 75 cm
Acrylic on Canvas





JOKO WIDODO, 2020
29,7 x 42 cm
Pensil Warna di atas Kertas



K.H. MA'RUF AMIN, 2020
29,7 x 42 cm
Pensil Warna di atas Kertas



BUNDARAN HI, 2020
29,7 x 42 cm
Pensil Warna di atas Kertas



PASAR TRADISIONAL, 2019
100 x 80 cm
Cat Akrilik di atas Kanvas



MR. RUDY, 2022
70 x 90 cm
Acrylic on Canvas



COLORFUL FLOWERS, 2023
50 x 70 cm
Acrylic on Canvas



CHINESE BARONGSAY, 2023
50 x 70 cm
Acrylic on Canvas



PEARLY WHITE, 2022
50 x 70 cm
Acrylic on Canvas



LITTLE BIRD COMING OUT OF THE NEST, 2022

60 x 70 cm

Acrylic on Canvas



SECRET FOREST AT NIGHT, 2019

50 x 70 cm

Acrylic on Canvas



WHITE SWAN ON THE RED LAKE, 2022

60 x 80 cm

Acrylic on Canvas



THE EARTH FROM THE SPACE, 2020

60 x 60 cm

Acrylic on Canvas



MENARI KALA SENJA, 2022
50 x 80 cm
Acrylic on Canvas



DI ANTARA MALAM, 2022
50 x 80 cm
Acrylic on Canvas



SESAJEN, 2020
50 x 100 cm
Acrylic on Canvas



PENJUAL IKAN, 2020
100 x 70 cm
Acrylic on Canvas



PASAR BURUNG, 2022

90 x 60 cm

Acrylic on Canvas



MORNING GLORY, 2022

80 x 60 cm

Acrylic on Canvas



FISH AND LEMON, 2022

62,5 x 93,5 cm

Acrylic, Ceramics, Glue in Recycled Wooden Pallet



GEDUNG INDAH KOTA TUA, 2022
120 x 90 cm
Acrylic on Canvas



TETAP MELANGKAH, 2022
100 x 90 cm
Acrylic on Canvas



MERAK IDAMANKU, 2020
100 x 80 cm
Acrylic on Canvas



PANTUAN DARI SURGA, 2020
100 x 80 cm
Acrylic on Canvas



CEROBONG ASAP, 2018
100 x 70 cm
Acrylic on Canvas



DARI ATAS POHON, 2019
100 x 80 cm
Acrylic on Canvas



PURPLE SPLASH, 2023

70 x 80 cm
Acrylic on Canvas



TURTLE, 2018

40 x 50 cm
Acrylic on Canvas



DEDAUNAN, 2021

50 x 50 cm
Acrylic on Canvas

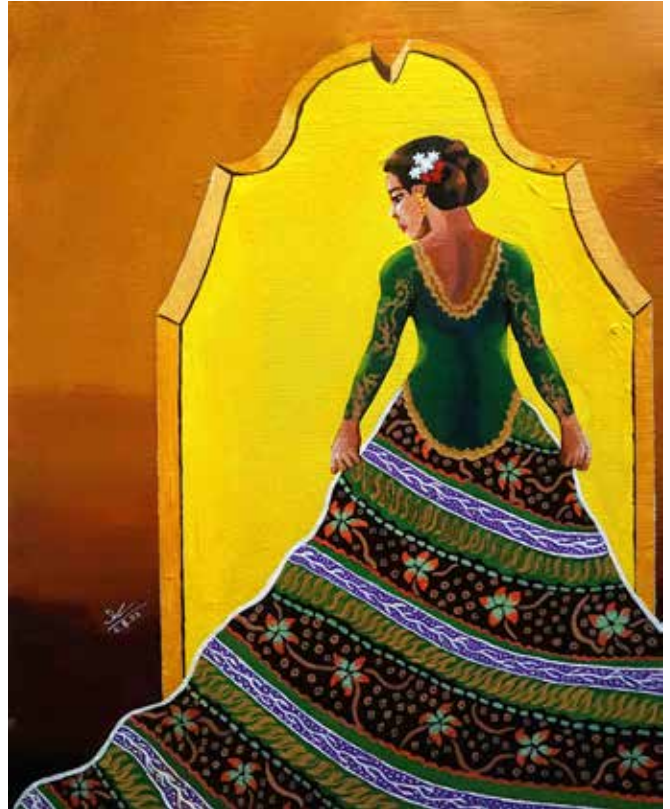


PURPLE FLOWER, 2023

60 x 60 cm
Acrylic on Canvas



THE KOREAN LADY IN A SUMMER SEASON, 2022
39 x 48 cm
Aquarelle and Pencil Color on Paper



THE LADY IN BATIK GOWN, 2022
60 x 75 cm
Acrylic on Canvas



COLORFUL BOATS FROM MAKASSAR, 2022
54 x 69 cm
Acrylic on Canvas



MELAYANGKAN KEBAHAGIAAN, 2023
70 x 100 cm
Acrylic on Canvas



THE HILLS, 2023
50 x 70 cm
Acrylic on Canvas



WHEN THE SUN IS GOING DOWN, 2023
40 x 70 cm
Acrylic on Canvas



THE CLIFF, 2023
70 x 70 cm
Acrylic on Canvas



SOMEDAY IN THE MOUNTAIN, 2023
40 x 70 cm
Acrylic on Canvas



BURUNG HANTU, 2016

30 x 40 cm

Acrylic



KUCING, 2016

30 x 40 cm

Acrylic



BUNGA MERAH, 2018

30 x 40 cm

Acrylic



BAHAMUT DRAGON, 2023
28 x 14 x 8 cm
Origami



RICKSAW PULLER, 2023
12 x 10 x 6 cm
Origami



LEGENDARY CREATURES, 2017
60 x 90 cm
Origami



EXTINCT ANIMALS, 2017
60 x 90 cm
Origami



TIGER, 2023
15 x 7 x 5 cm
Origami



I'M FLY, 2019
100 x 100 cm
Acrylic on Canvas



BIONIC WOLF, 2020
100 x 100 cm
Acrylic on Canvas

PROFIL SENIMAN



Adrianus Kevin Natahadi

Lahir di Bandar Lampung, 21 Juni 1996
Merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara
Ia lulusan dari PKLK Growing Hope Bandar Lampung



Nadhifandra Naladira

Lahir di Jakarta 27 Agustus 1998
Karya yang dihasilkan oleh Andra sering dipamerkan baik pameran tunggal maupun pameran bersama, seperti yang terbaru pada pameran Tunggal "Hitam Putih Imajinasiku, Karya Warna" di Paviliun 9, Bintaro pada tahun 2022. Selain sering mengikuti pameran, Andra juga merupakan pemenang Juara 1 Kategori Remaja pada tahun 2019 di Perlombaan lukis dalam rangka Hari Autis Sedunia, Bintaro Jaya.



Anfield Wibowo

Lahir di Jakarta, 19 November 2004
Saat ini bersekolah di SLB B Pangudi Luhur, Puri Kembangan Jakarta
Ia pernah 4 kali melakukan pameran tunggal dan yang terbaru pada Balai Budaya Jakarta yang bertajuk "Amazing World" di tahun 2018. Selain itu ia sering mengikuti pameran bersama dan yang barunya bersama Bentara Budaya Bali pada tahun 2019.



Anugrah Fadly Kreatoseniman, S.Sn

Lahir di Jakarta 7 Mei 1998
Anugrah atau Uga merupakan lulusan ISI Yogyakarta sarjana senirupa. Didiagnosa autisme asperger pada usia 1 tahun 8 bulan, melukis merupakan kegiatan yang uga lakukan sejak masa anak-anak. Didampingi oleh orang tuanya Samodro, S.Sn, M.Hum yang merupakan dosen senirupa. Melukis awalnya adalah media terapi yang berlanjut menjadi bagian dari profesi uga. Saat ini uga berkarya di Studio Tanjakan 98 yang beralamat di Kasihan, Bangunjiwo, Bantul, DIY. Studio tersebut saat ini juga dipergunakan sebagai tempat belajar melukis bagi anak-anak penyandang autisme.



Audrey Angesti

Saat ini berusia 21 tahun. Menggambar sudah dimulainya dari usia 6 tahun. Sejak tahun 2008 ia mulai belajar menggambar di Art Cissie. Dari tahun 2010 hingga saat ini, ia belajar melukis dengan akrilik diatas kanvas dibawah bimbingan Kak Toto Suwarsito dan Pak Tri Yuli Prasetyo.

Menggambar merupakan medium bagi Audrey untuk mengekspresikan emosinya. Didiagnosis dengan low muscle tone, praxis problem, motor planning issues, dan keterbatasan emotional capacity, tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam Audrey menjalani kehidupannya, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang baginya untuk terus berkarya.



Aziza Mischa Azzalia Sjamsoeddin

Lahir pada 28 Januari 2007

Saat ini ia merupakan siswa kelas 9 Sekolah Cita Buana



Calliandra Alexa Roshetko

Biasa dipanggil Calli merupakan sosok yang senang dengan warna-warna cerah yang menjadi favoritnya. Kegemarannya pada warna-warna cerah dapat dilihat pada karya-karya yang dibuatnya.



Celena Aline Setioko

Lahir pada 7 November 2003

Ia aktif dalam mempamerkan karya-karyanya baik dalam pameran bersama maupun tunggal seperti yang terbaru, pameran bersama 15 pelukis dengan tema "Should We Slow Down" di Vinautism Gallery di Surabaya pada tahun 2022, kemudian pameran tunggal di tempat yang sama dengan tema (a) line pada tahun 2022.



Claire Nicole Stephanie Siregar

Berusia 22 tahun



Clive Verrell Isatyawan

Lahir di Jakarta, 1 September 2004

Clive didiagnosa autis sejak berusia 2 tahun. Goresan pertamanya ditahun 2009 diatas kanvas menghasilkan perpaduan warna yang menakjubkan. Dengan komunikasi yang terbatas, Clive mengekspresikan isi hatinya melalui karya lukis yang dibuatnya. Lukisan-lukisan Clive mampu lolos diberbagai seleksi pameran baik tingkat nasional maupun internasional dan telah menjadi koleksi beberapa kolektor. Pada tahun 2021, karya Clive berhasil lolos seleksi tingkat internasional pada kompetisi ArtWorks Together di Inggris.



Daffa Airotama Kumara

Lahir di Jakarta, 19 November 1998

Sejak 2011, ia mulai memamerkan hasil karyanya disebuah pameran di Hotel Crowne, Jakarta dengan tema "Gurat Seni Bangsa". Selanjutnya ia masih aktif mengikuti kegiatan pameran, hingga yang terbaru pada tahun 2019 Pameran bersama (Rumah Belajar Tata) di Jakarta Internasional Equestrian Park (Pacuan Kuda Pulomas).



Dennis Prabawa

Dennis saat ini berusia 29 tahun. Ia adalah individu dengan ASD (Autistic Asperger Disorder). Ia mampu berkomunikasi secara verbal berkegiatan, serta berinteraksi sosial. Pada 2022 Dennis mengikuti 3 pameran dan yang paling akhir di bulan Desember di Ritz Carlton Jakarta - Painting Exhibition



Diaz A. Affandi

Lahir di Jogja, 12 September 1993

Ia merupakan cucu dari Maestro Affandi. Ia didiagnosa Autism Infantil dan saat ini bersekolah di Special School For Autism Dian Amanah

Adinda Mandita Praharsacitta

Lahir di Jakarta, 6 Mei 2000

Dikenal juga dengan nama Dita Soe merupakan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta



Fardha A. Affandi

Lahir di Jogja pada 18 November 1997

Ia merupakan cucu dari Maestro Affandi. Ia didiagnosa Aspergers Indigo dan saat ini bersekolah di Special School For Autism Dian Amanah



Gregorius Andhika Meidiyanto

Ia dikenal juga dengan nama Taha. Saat ini berusia 22 tahun



Ian Theodore Pantoro

Lahir pada 1 Maret 2006

Ia merupakan pemenang juara 1 pada perlombaan lukis live life creatively Unesa 2022 dengan katagori disabilities. Selain itu ia juga aktif mengikuti pameran untuk memamerkan karya-karyanya, seperti yang terbaru Pameran bersama 15 peluksi dengan tema Should We Slow Down di Vinautism Gallery di Surabaya pada tahun 2022.



Ikhsan Priatama

Lahir di Jakarta, 27 Januari 1991

Pada usia 3 tahun, Ikhsan didiagnosa Autistik oleh ibunya sendiri yang merupakan seorang psikolog. Pada usia tersebut pula Ikhsan menunjukkan ketertarikan pada menggambar, mewarnai, dan mencoret-coret sehingga di arahkan dalam keterampilan menggambar yang diarahkan oleh guru disekolahnya. Saat usianya belum genap 15 tahun ia belajar melukis pada media acrylic di atas kanvas dengan Mas Rimbi Poerbonoadi.



Indhy Mutiarahmah

Lahir di Jakarta, 17 Juni 1997

Indhy adalah seseorang penyandang Autisme yang belum bisa menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Indhy mampu mengekspresikan diri lewat lukisan-lukisannya yang khas. Indhy aktif memamerkan lukisannya sejak 2015 dan yang terbaru pada 2022 di Gedung M Tend -ArtAbility dan di The Art of Goodness in Ramdhan - ARTOTEL Suites Mangkuluhur - Jakarta



Muhammad Salman Farisyi

Saat ini ia berusia 14 tahun



Oliver Adivarman Wihardja

Lahir pada bulan Desember 2001

Ia aktif dalam mengikuti pameran baik tingkat nasional maupun tingkat internasional. Pameran terbarunya diselenggarakan pada tahun 2023 di Hotel Ciputra, Semarang bertema "Berbunyi #2". Selain mendapatkan penghargaan pertama untuk Visual Art dalam kegiatan ANCA World Autism Festival yang diselenggarakan di Vancouver, Canada. Serta banyak mengikuti proyek-proyek yang berkaitan dengan melukis.



Ramadhika Asra

Saat ini berusia 28 tahun dengan Autism. Ia merupakan salah satu anggota dari Hadiprana Art Center painting workshop. Selain itu ia juga bekerja sebagai Desain Grafik di Kreaby. Ia aktif mengikuti perlombaan dan pameran. Perlombaan terbaru yang ia menangkan adalah menjadi juara 1 lukisan terbaik Hadiprana Painting Festival pada 2019. Selain itu pada 2022 ia mengikuti 4 pameran diantara di Museum Kebangkitan Nasional, Taman Ismail Marzuki, Through Out Window, Asean dan Stasiun MRT Budaran HI, dan terakhir ditahun tersebut 60 Years Anniversary Exhibition



Raynaldy Halim

Aldy didiagnosa dokter memiliki ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder). Sejak usia 16 bulan Aldy mengalami penurunan hingga akhirnya tidak bisa berbicara sama sekali. Melukis bagi Aldy adalah bahasanya dan melukis membuat Aldy lebih terlihat tenang dan membaik karena bisa mengekspresikan pikiran dan keinginannya. Ia memegang Rekor Muri Lukisan Terbanyak Karya Anak Berkemampuan Khusus pada 9 September 2018 serta mendapatkan penghargaan Peserta Pameran Utama Festival Bebas Batas 2018 dari Kemendikbud pada 2018. Selain itu Aldy aktif berpameran sudah 40 pameran yang pernah Aldy ikuti sejak 2017, yang terbaru pada Maret 2023 di Mall Ciputra Jakarta - Indonesian Numismatic Show



Revanza Wicaksono

Lahir di Jakarta 4 Februari 2006

Saat ini bersekolah di Daya Pelita Kasih



Ruben R. Rotty

Lahir di Jakarta pada tahun 2000

Didiagnosa Autism sejak usianya 2 tahun dan pada usia 5 tahun mulai menunjukkan bakat melukisnya. Mulai mengikuti kelas melukis sejak tahun 2014 dan sejak tahun yang sama pun mulai diundang sebagai narasumber diberbagai kegiatan baik media televisi, cetak, maupun komunitas autisme. Mulai menjual hasil karyanya sejak tahun 2016.



Seto Y. Swastiko

Seto merupakan individu dengan spektrum autisme non verbal yang menganggunya dalam memproses informasi sensorik. Ia aktif mengikuti pameran, yang terbaru pada Desember 2022 Painting Exhibition & Auction "Wonderful Children" -ADARA Internasional



Steven Adi Wijaya Setyawan

Lahir pada 17 September 1998

Saat ini sedang menerima pendidikan di SLBN kelas 7 dan aktif berkegiatan di Komunitas Roemah Difabel Semarang



Thomas Andika

Lahir pada 14 Maret 1998

Ia merupakan sosok dengan Autism Spectrum Disorder. Ia merupakan lulusan SI Ekonomi Akuntansi Universitas Terbuka dan saat ini berkerja sebagai staf Accounting & Finance



Vincent Prijadi Purwono

Lahir di Surabaya, 13 Oktober 2003

Vincent adalah sosok dengan diagnosa autisme. Aktif mengikuti pameran baik bersama maupun pameran tunggal yang terbaru di tahun 2018 melakukan pameran tunggal dengan tema "Karyaku" di rumah Citraland dan pameran bersama dengan tema "Keretaku" di Hotel Shangrilla dalam acara FORKASI. Selain itu pada tahun 2022 mendapatkan penghargaan Honorable mention 200 Karya terbaik Art Olympia Jepang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Tuhan Yang Maha Esa
Bapak Hilmar Farid, Ph.D
Dr. Melly Budhiman
Ibu Ani Rotty
Ibu Ferina Widodo
Kurator Bentara Budaya
John Martono
Kak Toto
Maria Novitawati, M.Psi., Psi
Kak Dera
Junes & Papa Irwan
Fairuz Nurul
Izzah
Abhy
Dera
Para Peserta dan Orang tua
Tim Bentara Budaya



TERIMA KASIH